

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Saluran demokrasi pada tingkat lokal daerah untuk memilih Bupati/Wakil Bupati atau Walikota/Wakil Walikota, maupun Gubernur dan Wakil Gubernur sudah mulai dilakukan langsung oleh rakyat di seluruh daerah Indonesia sejak tahun 2005. Proses ini merupakan salah satu kemajuan pembangunan politik di tingkat lokal yang patut diapresiasi, meskipun di lain sisi masih banyak kekurangan yang harus dievaluasi untuk penyempurnaan sistem yang digunakan negara dalam memilih dan menentukan pemimpin di tingkat daerah. Pelaksanaan pemilihan kepala daerah secara langsung sejalan dengan upaya pengembangan dan penguatan sarana demokrasi kedaulatan rakyat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Cita-cita utama adanya penyelenggaraan Pilkada secara langsung adalah terciptanya sebuah struktur politik lokal yang demokratis dan sistem pemerintahan yang mampu berjalan secara efektif. Melalui Pilkada, rakyat memiliki kesempatan lebih luas untuk menentukan pemimpin eksekutif sesuai dengan harapan dan keinginan mereka. Harapan terbesar tentunya para pemimpin yang terpilih melalui Pilkada, agar mampu menjalankan fungsi dan peranannya dalam berbagai kebijakan publik secara optimal.<sup>1</sup>

Proses pemilihan kepala daerah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2015, tentang Sistem Pemerintah Daerah yang tercantum pada pasal 56 ayat 1 bahwa Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Pada ayat 2 (dua), pasangan calon sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 (satu) diajukan oleh Partai Politik atau gabungan Partai Politik (koalisi).<sup>2</sup> Partai Politik dapat mengajukan pasangan calon adalah yang memiliki minimal 15% kursi di DPRD atau 15% dari akumulasi perolehan suara sah dalam pemilihan anggota DPRD di daerah bersangkutan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Leli Salman Al-Fairi. Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Secara Langsung “Sebuah Pilihan Model Pemerintahan Daerah Demokratis”. ISSN 2087-2208. *JURNAL ASPIRASI*. Volume 1 Nomor 2 Februari 2011. FISIP UNWIR Indra Mayu. hlm. 8

<sup>2</sup>Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Sistem Pemerintah Daerah Pasal 56 ayat 1

<sup>3</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2005

Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, Pemilihan kepala daerah secara langsung yang digelar pada tahun 2015 mengalami sedikit perubahan tentang jadwal pelaksanaan yang dilakukan secara serentak di daerah-daerah yang masa jabatan kepala daerahnya sudah berakhir. Total daerah yang menyelenggarakan Pilkada serentak pada tahun 2015 sebanyak 269 daerah dengan rincian 224 tingkat Kabupaten/Kota untuk memilih Bupati/Wakil Bupati dan Walikota/Wakil Walikota, serta sebanyak 9 Provinsi menyelenggarakan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur.<sup>4</sup> Selain adanya perubahan waktu pelaksanaan Pilkada yang digelar secara serentak, Undang-Undang terbaru juga menyatakan adanya perubahan terhadap akumulasi dukungan dari Partai Politik yang sebelumnya berjumlah sebanyak 15% dari total kursi yang ada di DPRD menjadi 20% dari total kursi yang tersedia atau 25% dari akumulasi perolehan suara sah dalam Pemilu anggota legislative di daerah yang bersangkutan.<sup>5</sup> Aturan ini disahkan oleh presiden pada tahun 2016 dan mulai diberlakukan setelah tanggal penetapan.

Pemilihan kepala daerah serentak gelombang pertama diselenggarakan pada tahun 2015. Salah satu dari beberapa daerah yang ikut menyelenggarakan Pilkada serentak yaitu Kabupaten Dharmasraya yang terletak di Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Dharmasraya diikuti dua pasangan calon kandidat Bupati dan Wakil Bupati, yaitu pada nomor urut satu kandidat pendatang baru Sutan Riska Tuanku Kerajaan berpasangan dengan Amrizal Rajo Medan yang diusung koalisi Partai PDIP, PAN, PKB dan Hanura. Kemudian pada nomor urut dua ditempati kandidat incumbent Adi Gunawan dengan wailnya Jonson Putra yang diusung Partai Golkar, NasDem dan Demokrat.

Kedua pasangan calon ini memiliki kesempatan yang sama untuk memenangkan Pilkada Kabupaten Dharmasraya, apabila setiap pasangan calon sukses menerapkan strategi politiknya dengan optimal dan mampu melakukan pendekatan diri kepada masyarakat. Penerapan strategi politik pasangan calon dapat dilakukan oleh seluruh orang yang terlibat dalam tim pemenangan, seperti tim sukses yang telah dibentuk dari Partai Politik pengusung ataupun tokoh masyarakat, simpatisan dan relawan. Sedangkan proses pendekatan diri kepada masyarakat dapat dilakukan langsung melalui pertemuan tatap muka calon kandidat dengan pemilih, melakukan sosialisasi, pengenalan diri dan penyampaian visi misi serta

---

<sup>4</sup><http://informasipedia.com./pemerintahan/pemilihan-kepala-daerah/pemilihan-kepala-daerah-serentak-tahun-2015-766-daftar-daerah-pilkada-serentak-tahun-2015.html> diakses pada hari Jumat tanggal 25 Mei 2015 pukul 15.25 WIB

<sup>5</sup> UU Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Pemilihan Gubernur Bupati dan Walikota pasal 40 ayat 1

program kerja kandidat selama satu periode kepemimpinan, jika pasangan tersebut terpilih menjadi kepala daerah. Agar kehadiran kandidat dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat, maka mereka harus mampu menguasai sumber daya politik yang ada pada tiap-tiap daerah hingga tingkat paling bawah yaitu Nagari/Desa. Sumber daya politik pada suatu daerah biasanya dikuasai oleh elite lokal yang ada di daerah tersebut. Jadi, jika ingin menguasai suatu daerah untuk dijadikan sebagai basis pemilih yang kuat, maka pasangan calon kandidat kepala daerah harus mampu melakukan pendekatan dengan elite lokal yang ada di daerah tersebut, sebagai pihak yang akan memfasilitasi proses pendekatan kandidat dengan pemilih.

Elit lokal daerah memiliki peranan penting dalam kontestasi pemilihan kepala daerah baik tingkat Kabupaten/Kota maupun Provinsi. Menurut Laswell, elite adalah individu-individu yang meraih nilai-nilai tertinggi dalam masyarakat karena kecakapannya terlibat secara aktif dalam pengambilan kebijakan.<sup>6</sup> Elite lokal merupakan individu yang memegang peranan penting dalam mengambil keputusan-keputusan politik pada tingkat lokal.<sup>7</sup> Keputusan tersebut tak hanya dalam menentukan atau membuat kebijakan untuk kepentingan daerah saja, namun juga termasuk pada keputusan dalam mendukung dan menentukan calon kepala daerah yang akan memimpin daerah mereka. Keputusan elite lokal dalam menentukan dukungan terhadap calon kepala daerah cukup penting, karena hal itu menjadi referensi bagi masyarakat dalam memilih calon pemimpin yang dianggap tepat untuk meningkatkan kemajuan daerah. Oleh sebab itu elite yang berperan dalam kontestasi pemilihan kepala daerah harus memahami seperti apa figur dan kriteria calon yang cocok untuk dipilih menjadi pemimpin di daerah mereka.

Keterlibatan elite lokal pada kontestasi pemilihan kepala daerah tentunya didorong oleh berbagai macam alasan, misalnya saja karena kinerja kepala daerah petahana yang kurang memuaskan selama menjalankan roda pemerintahan dalam waktu satu periode kepemimpinan. Selain itu perilaku kepala daerah yang tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Kemudian tidak adanya koordinasi dan terjadinya disharmonisasi hubungan antara kepala daerah dengan stakeholder yang seharusnya dilibatkan dalam proses formulasi kebijakan daerah, namun justru diabaikan karena adanya kepentingan lain. Inilah berkemungkinan yang mendorong elite lokal untuk mengambil sebuah peranan penting pada

<sup>6</sup>Miriam Budiarto. 1991. *Aneka pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Pustaka Sinar Harapan : Jakarta hlm. 3

<sup>7</sup>Amrianto. Peranan Elit Tradisional Dalam Dinamika Politik Lokal Pada Pemilihan Kepala Daerah Di Kabupaten Wakatobi 2014. *FISIP Universitas Lambung Mangkurat* hlm. 4

kontestasi pemilihan kepala daerah, seperti yang terjadi di Kabupaten Dhamasraya dalam memilih bupati/wakil bupati periode 2015-2020. Elite lokal memainkan peranan penting dalam mengalahkan calon petahana. Kabupaten Dhamasraya pada periode sebelumnya dipimpin Adi Gunawan yang kembali mencalonkan diri untuk periode kedua melawan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Meskipun sebagai kandidat petahana, namun pasangan Adi Gunawan dengan wakilnya Jonson Putra sukses dikalahkan kandidat pendatang baru Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan dengan selisih suara yang sangat signifikan. Perolehan suara pemilihan kepala daerah Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020 dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel 1.1 Hasil Perolehan Suara Tiap Kecamatan  
Pilkada Serentak Kabupaten Dhamasraya Periode 2015-2020**

No	Kecamatan	Perolehan Suara		Suara Sah	Suara Tidak Sah	Total Suara
		SUKA AMAN	AG JOS			
1	Asam Jujuhan	1.975	1.105	3.077	104	3.181
2	Koto Baru	8.532	5.375	13.910	378	14.284
3	Koto Besar	8.814	2.696	11.510	255	11.542
4	Koto Salak	4.523	3.959	8.635	195	8.833
5	Padang Laweh	1.209	1.618	2.827	67	2.504
6	Pulau Punjung	12.657	4.841	17.519	378	17.778
7	Sembilan Koto	2.313	1.105	3.299	266	3.419
8	Sitiung	6.625	6.013	12.761	324	12.828
9	Sungai Rumbai	7.504	2.211	9.751	196	9.911
10	Timpeh	4.135	3.313	7.442	209	7.659
11	Tiumang	3.488	2.886	6.517	203	6.720
<b>Jumlah</b>		<b>61.775</b>	<b>35.122</b>	<b>97.212</b>	<b>2.575</b>	<b>98.659</b>

Sumber : Data Sekunder KPUD Dhamasraya

Berdasarkan data pada table 1.1 maka dapat dilihat bahwa hasil rekapitulasi Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) tentang perolehan suara kandidat Bupati dan Wakil Bupati pada Pilkada Kabupaten Dharmasraya menyatakan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt Rajo Medan pada nomor urut 1 (satu) memperoleh suara sebanyak 61.775 atau 63,75% dan pasangan petahana Adi Gunawan dengan Jonson Putra pada nomor urut 2 (dua) hanya memperoleh suara sebanyak 35.122 atau 36,25%. Pasangan pendatang baru berhasil unggul di 10 Kecamatan dan dinyatakan menang atas pasangan incumbent Adi Gunawan-Jonson Putra. Berdasarkan hasil rapat pleno yang telah dilakukan KPUD Kabupaten Dharmasraya, maka pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt.

Rajo Medan ditetapkan terpilih menjadi Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Dharmasraya periode 2015-2020.

Kesuksesan yang diraih pasangan Sutan Riska dengan Amrizal Dt Rajo Medan sebagai kandidat pendatang baru mungkin saja terjadi karena berbagai factor pendukung, salah satunya peran penting yang dimainkan elite lokal Kabupaten Dhamasraya yang menyatakan dukungan secara terbuka untuk pasangan pendatang baru Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Datuak Rajo Medan. Pernyataan dukungan elite lokal pada pasangan ini dilakukan secara terang-terangan yang disampaikan melalui media maupun secara langsung kepada masyarakat. Dukungan itupun berasal dari berbagai elite lokal, baik elite formal maupun non formal, mulai dari dalam daerah hingga skala nasional.

Menanggapi fenomena ini, lalu siapa saja elite lokal yang ikut berperan dalam proses pemenangan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Datuak Rajo Medan. Kemudian apa saja alasan yang mendorong mayoritas elite untuk saling berkolaborasi menghadapi kekuatan petahana. Selanjutnya bagaimana peran yang dimainkan masing-masing elite lokal dalam meraih dukungan pemilih untuk kandidat pendatang baru yang minim pengalaman dengan usianya yang relative muda. Dibalik itu, siapa sesungguhnya orang kuat lokal yang mendukung kemenangan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan ini, atau jangan-jangan keterlibatan para elite hanya sebatas pencapaian kepentingan meraih kekuasaan yang nantinya akan mengontrol kepemimpinan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt Rajo Medan, setelah pasangan ini terpilih menjadi bupati dan wakil bupati Dhamasraya periode 2015-2020. Hal inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam melalui penelitian pada elite lokal Kabupaten Dhamasraya yang berperan dalam memenangkan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Datuak Rajo Medan pada Pilkada serentak Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020.

Pada penelitian ini penulis mengambil rujukan kepada penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dan keterkaitan konsep ataupun teori. Diantara penelitian terdahulu yang dijadikan kerangka acuan pada penelitian ini yaitu penelitian Amrianto mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lambung Mangkurat dengan judul “Peranan Elit Tradisional dalam Dinamika Politik Lokal pada Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Wakatobi tahun 2014”. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah peranan elit tradisional yang dikemukakan oleh Suzanne Keller. Objek penelitiannya yaitu elite tradisional sebagai penguasa yang telah lama memimpin Kabupaten Wakatobi. Focus

penelitian ini ditujukan kepada elite tradisional karena kultur di Kabupaten Wakatobi memosisikan elite tradisional (kaum bangsawan) sebagai tokoh yang memiliki kemampuan lebih dari orang lain. Indikasi ini dapat dilihat dari mayoritas pejabat public di Kabupaten Wakatobi dipegang oleh elite tradisional, sedangkan elite non tradisional tidak memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat. Elite tradisional mampu menutupi peran dari elite local lainnya yang memiliki hak sama dengan elite tradisional dalam konteks politik lokal. Berbeda dengan Kabupaten Dhamasraya, eksistensi seluruh elite lokal sangat diperhitungkan meskipun daerahnya secara adat dikuasai oleh Raja Ulayat dari kalangan elite tradisional juga, namun elite non tradisional mampu mengambil posisi penting yang setara dengan elite tradisional pada kontestasi pemilihan kepala daerah Kabupaten Dhamasraya. Kolaborasi antara elite formal dan elite non formal inilah salah satunya yang mendukung kemenangan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan yang memainkan peranan penting dalam kontestasi politik lokal sesuai dengan kemampuan dan kapasitas mereka masing-masing.

Penelitian selanjutnya yaitu kajian yang dilakukan Abdul Chalik dengan judul Elite Lokal Berbasis Pesantren Dalam Kontestasi Pemilihan Kepala Daerah Di Jawa Timur. Kolaborasi kekuatan petahana dengan elite lokal berbasis pesantren menjadi salah satu pendukung kemenangan kandidat petahana untuk periode yang kedua. Petahana dengan segala kekuatan dan sumber daya politik pendukung sukses membangun jaringan politik dengan elite lokal agama. Kandidat petahana membidik peran elite lokal agama karena peran sentralnya yang cukup strategis dibandingkan elite lokal lain di Provinsi Jawa Timur yang dikenal agamis. Peneliti menggunakan teori *powercube* dalam menganalisis peran yang dimainkan elite lokal agama yang meliputi : *visible power*, *hidden power*, dan *invisible power*. Ruang yang dimainkan elite lokal dalam dramaturgi Pilkada Jawa Timur meliputi *invited spaces*, *close spaces*, *created spaces*. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah yang akan dikaji pada penelitian ini jauh berbeda dengan teori yang akan digunakan peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu fokusnya lebih kepada peran elite lokal agama yang dijadikan sebagai objek penelitian. Sedangkan focus penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini adalah adanya kolaborasi kekuatan elite lokal politik dan elite lokal non politik yang meliputi elite formal dan elite non formal dalam mengusung dan mendukung keterpilihan pasangan pendatang baru pada kontestasi pemilihan kepala daerah Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020.

Penelitian selanjutnya adalah kajian yang dilakukan oleh Pahrur Roji Harahap yang meneliti Peran Elit Politik Dalam Pemenangan Pemilukada Kabupaten Lawas Utara. Hasil

penelitian menjelaskan kontribusi elite Politik Partai pengusung yang berperan mengatur aktivitas internal dan eksternal kandidat yang diusung oleh Partai Politik. Peran yang dimainkan elite Politik Partai pengusung, sebagaimana yang dijelaskan pada hasil penelitian terdahulu merupakan sesuatu yang biasa dan wajib dilakukan oleh setiap elite Partai Politik, seperti yang dilakukan juga oleh elite politik partai pengusung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Namun yang membedakannya dengan penelitian sekarang adalah terbentuknya sebuah kerjasama antar elite politik dengan elite non politik untuk mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Hal inilah yang tidak dibahas pada penelitian sebelumnya.

Ketiga penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini memiliki perbedaan mendasar pada objek kajian yang diteliti, dimana penelitian terdahulu hanya membahas satu dari beberapa kalangan elite lokal yang terlibat pada kontestasi pemilihan kepala daerah, sedangkan penelitian saat ini mencoba mengkolaborasikan seluruh elite yang meliputi elite lokal politik seperti : anggota legislative, pengurus partai politik, wali nagari yang disebut juga sebagai elite formal dan elite lokal non politik seperti : Raja Ulayat, Ninik Mamak, Alim Ulama/ustad yang dikenal dengan istilah elite non formal. Keseluruhan elite lokal berperan sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya mengantarkan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan meraih kursi nomor satu di Kabupaten Dhamasraya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kemenangan yang diraih pasangan Sutan Riska dan Amrizal Dt Rajo Medan pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya merupakan kemenangan bersama seluruh elite local pendukung yang terlibat dalam mensukseskan pasangan pendatang baru menjadi bupati dan wakil bupati Kabupaten Dhamasraya. Keberhasilan elite lokal dalam meraih suara untuk pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan, mungkin saja dilakukan dengan berbagai macam cara. Misalnya melalui pendekatan dengan masyarakat. Setelah terjalin pendekatan, mungkin saja elite memberikan penekanan untuk memilih pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Memberikan penekanan kepada masyarakat biasanya dilakukan oleh actor-aktor politik dengan menyampaikan pesan dan kesan yang dapat dicerna dengan mudah oleh masyarakat. Dalam kampanye politik, proses penyampaian pesan oleh komunikan kepada pendengar, biasanya dibumbui dengan isu-isu yang dapat mempengaruhi preferensi pemilih. Diantara isu yang sering digunakan dalam masa kampanye politik adalah isu sara, ikatan

primordialisme, sentiment kedaerahan, politik identitas dan isu-isu lain yang dapat memancing rasa sentiment pemilih untuk mendukung calon kandidat yang dikampanyekan. Isu yang digunakan bisa saja dijadikan strategi yang dikembangkan para elite kepada pemilih untuk mendukung kandidat nomor urut satu menjadi pemimpin baru di Kabupaten Dhamasraya. Penggunaan isu yang efektif akan menjadi strategi utama bagi kandidat dalam meraih dukungan pemilih.

Pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya, seluruh elite lokal yang mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan mungkin saja menggunakan isu promodialisme atau sentimen kedaerahan sebagai senjata utama untuk menumbangkan kekusaan kandidat petahana, karena diketahui Adi Gunawan berasal dari luar Kabupaten Dhamasraya. Menurut informasi Adi Gunawan hanyalah pendatang di Bumi "*Cati Nan Tigo*". Isu itulah yang mungkin dikemas elite lokal Kabupaten Dhamasraya dan seluruh tim pemenangan untuk mempengaruhi preferensi pemilih, sehingga sentiment masyarakat untuk mendukung putra daerah menjadi meningkat tajam. Ikatan primordialisme merupakan salah satu bagian dari identitas disuatu daerah yang dimanfaatkan oleh elite politik untuk mendapatkan suara pada saat Pemilu atau Pilkada.<sup>8</sup>

Timbulnya rasa sentimen elite untuk mendukung putra daerah asli yang juga merupakan anak dari ketua Asosiasi Wali Nagari se-Kabupaten Dhamasraya bisa juga disebabkan karena ketidakpuasan mereka terhadap kepemimpinan Adi Gunawan pada periode sebelumnya yang mengabaikan eksistensi elite local dalam proses pengambilan kebijakan terkait dengan kepentingan dan pembangunan daerah. Kekecewaan yang dirasakan elite ini berkemungkinan ikut mendorong mereka untuk menentukan sikap dan mengambil posisi penting dalam menumbangkan kandidat petahana dan mensukseskan putra daerah menjadi bupati dan wakil bupati Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020.

Perolehan suara yang sangat signifikan bagi kandidat pemenang menandakan adanya indikasi bahwa hal itu berkemungkinan didukung oleh seluruh atau sebagian besar elite lokal Kabupaten Dhamasraya. Ini dapat dilihat dari berita yang tertulis di media Warta Andalas yang diekspos tanggal 15 Agustus 2015 sebanyak 48 dari 52 wali nagari menyatakan dukungannya terhadap pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt Rajo Medan. Pernyataan sikap tersebut dideklarasikan secara terbuka melalui acara halal bil halal

---

<sup>8</sup>Retfi Hestexia, dkk. Pengaruh Ikatan Primordialisme Terhadap Prilaku Memilih Pemilih Pemula Pada Pilkada di Kecamatan Gunung Talang Tahun 2015. FISIP Universitas Udayana.



Asosiasi Wali Nagari (Aswana) se-Kabupaten Dhamasraya untuk mengajak masyarakat mendukung pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan-Amrizal Dt Rajo Medan sebagai putra daerah menjadi bupati dan wakil bupati Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020.<sup>9</sup>

Selain pernyataan dukungan dari Asosiasi Wali Nagari se-Kabupaten Dhamasraya tokoh-tokoh penting lainnya seperti mantan bupati, tiga orang raja dan ninik mamak juga memberikan pernyataan yang sama untuk mendukung pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Datuak Rajo Medan menjadi pemimpin baru di Kabupaten Dhamasraya. Pernyataan dukungan tersebut diekspos pada tanggal 1 Desember 2015 di media Dhamasraya Ekspres. Deklarasi dukungan tersebut disampaikan oleh Ninik Mamak, tokoh adat, tokoh budaya dan mantan bupati dalam pertemuan antar elite lokal dengan masyarakat. Pernyataan sikap dan orasi dimulai oleh Marlon Martua selaku mantan Bupati Kabupaten Dhamasraya yang mengajak secara langsung seluruh masyarakat untuk mendukung pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Datuak Rajo Medan secara bersama-sama dalam orasi yang disampaikan melalui pepatah adat *“Mengembalikan Siriah Ka Ganggangan dan Pinang Ka Tampuaknyo”*. Pada kesempatan itu, tokoh lain yang ikut menyuarakan dukungan untuk pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Datuak Rajo Medan yaitu Tugimin dan Syafruddin R. sebagai mantan wakil bupati Kabupaten Dhamasraya. Kemudian Elviana anggota DPR RI periode 2014-2019 dan Syafruddin Dt Sunggono sebagai tokoh nasional Kabupaten Dhamasraya. Tak hanya para tokoh, tiga raja dari kerajaan Pulau Punjung, Siguntur dan Padang Laweh yang diwakili Abdul Haris Tuanku Sati juga menyatakan dukungan penuh untuk Sutan Riska Tuanku Kerajaan.<sup>10</sup>

Dukungan yang diraih pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dan Amrizal Dt Rajo Medan dari tokoh-tokoh ninik mamak bisa saja diperoleh dengan mudah mengingat latar belakang Sutan Riska sendiri yang merupakan keturunan satu dari empat orang raja yang berdaulat di Koto Besar Kabupaten Dhamasraya. Deklarasi dukungan juga diberikan oleh tokoh masyarakat dan ninik mamak Kecamatan IX Koto yang diprakarsai oleh Ketua LKAM Kecamatan IX Koto Syamsul Khamar Dt Panghulu Dirajo dan A. Gani Dt Rangkayo Mulie dalam pertemuan yang dilakukan di rumah gadang Silago dan Banai. Komitmen untuk mendukung pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Datuak Rajo Medan

<sup>9</sup><http://wartaandalas.com/berita-48-dari-52-wali-nagari-menyatakan-sikap-dukungsuka%E2%80%9393-aman.html>. Diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 21:08 WIB

<sup>10</sup><http://dhamasrayaekspres.com/mobile//id-313-post-dari-mantan-bupati-para-tokoh-3-raja-dan-ninik-mamak--dukung-suka-aman.html>. Diakses tanggal 1 Juni 2015 pukul 20:15 WIB

sudah ada sejak awal dari tokoh masyarakat Kecamatan IX Koto yang dipimpin oleh kedua tokoh adat ini.<sup>11</sup> Kedua tokoh ini mengajak anak kemenakan dan masyarakat secara umum untuk memilih pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Datuak Rajo Medan pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya tahun 2015. Niniak mamak merupakan tokoh adat yang sangat dikenal dan mengenal masyarakat di setiap nagari. Tokoh tradisional ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap anak dan kemenakan, terutama bagi kaumnya sendiri. Sosoknya dikenal sebagai orang yang mampu menyelesaikan persoalan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, terutama yang berhubungan dengan adat istiadat. Tokoh adat ini menjadi panutan bagi masyarakat, karena peran dan pengaruhnya yang sangat signifikan dalam lingkungan sosial masyarakat.

Pareto melakukan pembagian elite menjadi beberapa kategori yaitu elite formal dan elite non formal. Keduanya dibagi pula kedalam dua kelas, yaitu lapisan atas disebut dengan elite yang memerintah (*governing elite*) dan elite yang tidak memerintah (*non governing elite*).<sup>12</sup> Pembahasan mengenai teori elite diperluas hingga tingkat bawah yang mana kategori ini dipegang oleh tokoh daerah berpengaruh yang memiliki kekuasaan di tingkat daerah. Kelompok elite ini disebut dengan elite lokal daerah. Elite lokal adalah orang-orang yang menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat ditingkat lokal yang menjalankan kekuasaan formal dan non formal. Eksistensi mereka ditingkat lokal sangat diperhitungkan oleh masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan peranan yang mereka miliki di masing-masing sektor. Masyarakat manaruh harapan besar kepada mereka untuk ikut serta melakukan kontrol sosial pada seluruh sektor kehidupan masyarakat lokal, termasuk sektor politik dalam memilih pemimpin di tingkat lokal. Peran tokoh atau elite lokal sangat menentukan terhadap keberlangsungan politik dan pemerintahan ditingkat lokal. Oleh sebab itu, keterlibatan mereka sangat diharapkan oleh seluruh pihak untuk memilih pemimpin yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Selain itu peran mereka juga diharapkan untuk mendukung dan menciptakan Pilkada yang kondusif.

Elite lokal sebagai tokoh daerah dibagi menjadi dua bagian diantaranya elite lokal politik dan elite lokal non politik. Elite lokal politik adalah seseorang yang menduduki jabatan-jabatan politik (kekuasaan) di eksekutif dan legislatif yang dipilih melalui pemilihan umum dan dipilih dalam proses politik yang demokratis ditingkat lokal. Mereka menduduki

<sup>11</sup><http://dhamasrayaekspres.com/mobile//id-315-post-tokoh-masyarakat-ix-koto-bulatkan-tekaduntuk-suka-aman---html>. Diakses tanggal 1 Juni 2015 pukul 20:45 WIB

<sup>12</sup>S.P Varma. 2007. *Teori Politik Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. hlm. 200

jabatan politik tinggi ditingkat lokal yang membuat dan menjalankan kebijakan politik. Elite politiknya seperti: Gubernur, Bupati, Walikota, anggota legislatif, dan pengurus Partai Politik. Sedangkan Elite lokal non politik adalah seseorang yang menduduki jabatan-jabatan strategis dan mempunyai pengaruh untuk memerintah orang lain dalam lingkup masyarakat. Elite lokal non politik ini seperti: elite keagamaan, elite tradisional, organisasi kemasyarakatan, kepemudaan, profesi dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Terkait dengan Pilkada di Kabupaten Dhamasraya, berkemungkinan seluruh elite yang terlibat dalam proses pemenangan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan adalah elite lokal politik yang meliputi pengurus Partai Politik yang mengusung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Selanjutnya anggota legislative tingkat daerah dan nasional baik dari partai pengusung maupun tidak. Kemudian Wali Nagari yang tergabung kedalam Asosiasi Wali Nagari se-Kabupaten Dhamasraya.

Selain elite politik yang aktif dalam skala daerah dan nasional, ada juga mantan bupati/wakil bupati yang mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Mereka terlibat secara langsung menyatakan dukungan dan mengajak masyarakat untuk memilih pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Pernyataan yang disampaikan elite lokal yang terlibat dalam mensukseskan keterpilihan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan berkemungkinan menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya pada Pilkada serentak Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020.

Analisa peran elite dalam membuat keputusan mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan pada Pilkada serentak Kabupaten Dhamasraya, dapat dilakukan dengan menggunakan tiga teori yang dikemukakan Putnam, diantaranya : analisa posisi, analisa reputasi dan analisa keputusan.<sup>14</sup> Analisa posisi adalah suatu metode untuk mengetahui pembuat keputusan dengan cara melihat kedudukan elite pada sebuah lembaga. Deklarasi dukungan forum Aswana Kabupaten Dhamasraya kepada pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan menandakan bahwa elite pendukung pasangan pendatang baru ini memiliki posisi yang jelas dalam struktur lembaga pemerintahan formal, yakni wali nagari sebagai pemimpin pemerintahan terendah yang diakui undang-undang dan anggota DPR selaku pejabat legislative yang menjadi jembatan aspirasi masyarakat kepada pemerintah, baik skala daerah maupun tingkat nasional. Berdasarkan analisa posisional ini, mungkin wali nagari dan juga anggota legislative yang menetapkan dukungan kepada pasangan Suka-Aman

<sup>13</sup>S.P. Varma, 1987. *Teori Politik Modern*, Jakarta: Rajawali Pres, hlm. 203

<sup>14</sup> SP. Varma. Opcit. 198

memanfaatkan figure ketokohan dan jabatan strukturalnya untuk mengajak masyarakat memilih kandidat pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan.

Indikator kedua adalah analisa reputasi merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui pembuat keputusan dengan memperhatikan reputasi seseorang dalam lembaga non formal. Dalam hal ini, dukungan yang diberikan elite lokal dari kalangan mantan birokrat, ninik mamak, serta tokoh pemangku adat menandakan adanya peran elite non formal yang memiliki reputasi lebih tinggi dibandingkan masyarakat lain, sekalipun mereka tidak didukung jabatan structural dengan kedudukan di lembaga pemerintahan formal, akan tetapi pengaruh yang dimiliki kelompok elite ini cukup signifikan bagi masyarakat, terutama di daerah mereka masing-masing. Peran yang dimainkan elite non formal dalam mendukung keterpilihan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan mungkin saja dengan memanfaatkan figur ketokohan mereka sebagai sosok yang disegani. Misalnya ketokohan ninik mamak atau para pemangku adat sebagai orang yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting oleh masyarakat disekitarnya, terutama bagi kaum dan anak kemenakannya. Begitupula dengan mantan birokrat lokal sekelas bupati dan wakil bupati yang pernah menjadi orang nomor satu di Dhamasraya. Rekam jejak dan jabatan non formal inilah yang berkemungkinan dimanfaatkan untuk memobilisasi massa di kawasan mereka masing-masing untuk memilih pasangan Sutan Riska dan Amrizal Dt Rajo Medan.

Selanjutnya analisa keputusan adalah metode yang digunakan untuk mengetahui elite politik dengan cara meneliti siapa yang ikut dalam proses pembuatan keputusan yang dianggap representative. Komitmen elite memberikan dukungan kepada pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan bisa saja ditetapkan melalui musyawarah bersama mayoritas elite pendukung, baik elite formal maupun elite non formal, karena didorong oleh kekecewaan mereka terhadap kinerja dan kepemimpinan Adi Gunawan selama menjalankan roda pemerintahan sebagai bupati Kabupaten Dhamasraya periode 2010-2015. Dibalik komitmen bersama yang dibangun mayoritas elite ini, tentu ada elite penentu yang memiliki pengaruh melebihi elite lokal lainnya. Elite penentu inilah yang disebut dengan orang kuat lokal (*local strongman*) daerah. Menurut Putnam orang kuat lokal (*local strongman*) adalah mereka yang tidak berada di posisi puncak sebuah struktur organisasi, namun memiliki pengaruh dan kekuasaan penuh untuk menentukan atau memutuskan ketentuan yang berlaku dalam sebuah organisasi, karena pengaruh kekuasaan serta reputasi yang dimiliki olehnya orang kuat dapat memerintah dan mengerahkan elite yang berkuasa dalam hal ini adalah elite formal agar mengikuti semua hal yang sesuai dengan keputusan dan ketentuan orang kuat

tersebut.<sup>15</sup> Orang kuat lokal memiliki reputasi dan kontribusi pengambilan keputusan yang lebih besar dibanding posisinya di daerah.

Keterkaitan ketiga konsep ini dengan masalah yang akan diteliti yaitu dengan melihat posisi atau kedudukan masing-masing elite yang mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang telah disampaikan, seluruh elite yang terlibat mendukung pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan terdiri dari orang-orang yang menduduki posisi di lembaga formal dan non formal. Keseluruhan elite saling berkolaborasi membentuk sebuah kekuatan politik menghadapi calon petahana. Elite berkolaborasi menyiapkan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan yang dianggap tepat menghadapi Adi Gunawan. Dibalik terbentuknya kerjasama antar elite tersebut tentu ada elite yang paling dominan dalam menetapkan keputusan memprakarsai dukungan kepada pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Dominasi penetapan keputusan pencalonan dan pemberian dukungan kepada pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan ini bisa saja lahir dari rahim elite tradisional, mengingat latarbelakang kedua calon kandidat ini juga berasal dari tokoh tradisional yakni Sutan Riska sebagai Raja Koto Besar dan Amrizal sebagai penghulu di Nagari Gunung Medan.

Penelitian tentang peran elite lokal pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020 ini penting dilakukan untuk mengamati proses dinamika politik lokal Kabupaten Dhamasraya yang ikut menyelenggarakan Pilkada serentak gelombang pertama tanggal 9 Desember tahun 2015. Elite lokal sebagai tokoh masyarakat seharusnya berpikir dan bertindak secara objektif untuk menyukseskan Pilkada tanpa gaduh. Elite lokal seharusnya menjadi pemecah masalah dan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dalam berkampanye. Sekalipun keterlibatan mereka tak dapat dihindari untuk meramaikan pesta demokrasi rakyat ditingkat lokal dengan mendukung pasangan calon pilihan mereka, akan tetapi kehadiran mereka seharusnya dapat menjaga stabilitas keamanan Pilkada dengan cara ikut membantu penyelenggara menciptakan Pilkada “*Badunsanak*”. Hal itu dapat dilakukan jika seluruh elite yang terlibat tidak menggunakan isu-isu negatif yang dapat merusak nilai dan kualitas demokrasi di tingkat lokal, karena eksistensi mereka ditengah-tengah masyarakat sangat diperhitungkan, mengingat peranannya yang cukup strategis dalam menjaga stabilitas politik daerah dari segala sektor, baik tentang situasi Pilkada ataupun dalam proses penetapan dukungan calon kepala daerah.

---

<sup>15</sup>Putnam dalam Nur Holifah. 2018. *Kekuatan Lokal Strongman dalam Pilkada Sampang Tahun 2012*. repository.unair.ac.id. *Jurnal. TP.17\_18 Hol*. Hlm. 5

Kolaborasi kekuatan elite lokal dalam proses penetapan pemberian dukungan kepada pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan mungkin saja disebabkan karena kekecewaan mereka terhadap kinerja dan kepemimpinan Adi Gunawan yang tidak pernah melibatkan elite lokal dalam setiap agenda kegiatan dan penetapan kebijakan yang berhubungan dengan kepentingan elite serta kemajuan daerah. Alasan lain mungkin juga disebabkan oleh keinginan elite untuk merebut kekuasaan dari tangan Adi Gunawan yang bukan berasal dari Kabupaten Dhamasraya. Inilah beberapa alasan yang berkemungkinan mendorong elite lokal Kabupaten Dhamasraya mengambil posisi memainkan peranan strategis sebagai *influencer* bagi masyarakat sesuai dengan kapasitas ketokohan mereka ikut mensukseskan keterpilihan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Kontribusi elite local dalam meraih dukungan massa untuk memilih pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan dilakukan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Upaya terkecil yang dapat mereka lakukan misalnya mengajak anak kemenakan didalam kaum mereka untuk memilih pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan, mensosialisasikan figure kandidat ditempat-tempat umum seperti lapau, surau dan mesjid, menghimbau masyarakat melakukan pertemuan tatap muka dan mengikuti kegiatan kampanye calon serta mengajak dan mengingatkan kembali kepada pemilih untuk mencoblos pasangan nomor urut satu yaitu Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan menjelang dan dihari pemilihan. Terkait dengan hal itu, maka yang jadi pertanyaannya adalah bagaimana peran yang dimainkan elite lokal dalam memenangkan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020 dan apa saja alasan-alasan yang mendorong elite lokal Kabupaten Dhamasraya dalam menetapkan arah dukungan yang lebih memilih kandidat pendatang baru pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal DT Rajo Medan dibandingkan kandidat petahana pasangan Adi Gunawan dengan wakilnya Jonson Putra yang memiliki kesempatan lebih luas memenangkan Pilkada Kabupaten Dhamasraya periode 2015-2020.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan yang mendorong elite lokal untuk berperan aktif pada kontestasi Pilkada Kabupaten Dhamasraya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dinamika elite lokal pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya tahun 2015. Selain itu penelitian ini juga menjelaskan proses yang dilakukan elite lokal dalam membangun konsolidasi politik untuk memenangkan pasangan Sutan Riska-Amrizal Dt Rajo Medan. Kemudian penelitian ini juga menganalisis peran yang dimainkan masing-masing elite lokal dan kontribusi yang

dilakukan dalam upaya memenangkan pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan wakilnya Amrizal Dt Rajo Medan pada Pilkada Kabupaten Dhamasraya. Hasil penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sosok orang kuat lokal (*local strongman*) dibalik kemenangan yang diraih pasangan Sutan Riska Tuanku Kerajaan dengan Amrizal Dt Rajo Medan. Selanjutnya penelitian ini juga menjelaskan peran elite lokal dalam merumuskan dan menyampaikan pesan (*issue*) pada masa kampanye politik.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas diskursus sosial politik dalam kajian politik lokal pada pemilihan kepala daerah. Penelitian ini juga diharapkan mampu menyumbangkan nilai akademik bagi kepentingan praksis sosial dan politik di Kabupaten Dhamasraya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis baik kepada masyarakat ataupun kepada elite lokal daerah dan juga politisi. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan bacaan dan pendidikan politik dalam menggunakan hak pilih secara rasional. Bagi elite dan politisi penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan referensi ilmiah untuk kepentingan aktivitas politik yang dilakukan terkait dengan pemilihan kepala daerah, seperti proses melakukan konsolidasi gabungan antara elite lokal politik dengan elite lokal non politik. Kemudian upaya yang dilakukan elite lokal sebagai tokoh masyarakat dalam memanfaatkan peran sentralnya untuk meraih suara pemilih. Selanjutnya bagaimana elite lokal menyampaikan isu politik dalam menarik simpatisan masyarakat.

